



SEJARAH: Lubang yang menjadi tempat mengubur jenazah Brigjen Katamsu Darmokusumo dan Letkol Sugiyono di kompleks Lapangan Monumen Pahlawan Pancasila Yogyakarta di Kentungan, Sleman, Yogyakarta.

## HARI KESAKTIAN PANCASILA TAHUN 2019

# Menolak Dukungan Dewan Revolusi

Peristiwa Pemberontakan Gerakan 30 September/PKI merupakan peristiwa kelam bagi bangsa Indonesia. Peristiwa tersebut menyebabkan para jenderal dibunuh. Termasuk tentara yang bertugas di Yogyakarta. Berpijak pada peristiwa tersebut, Pemerintah Indonesia menetapkan 1 Oktober sebagai Hari Kesaktian Pancasila.

ADA dua tentara yang bertugas di Yogyakarta menjadi korban dalam peristiwa tersebut. Mereka berdinis di Korem 072/Pamungkas Yogyakarta. Mereka yakni Brigadir Jenderal Katamsu Darmokusumo dan Letnan Kolonel Sugiyono. Mereka dibunuh pada 1 Oktober 1965.

Brigjen Katamsu lahir di Sragen, Jawa Tengah, pada 5 Februari 1923. Ketika peristiwa ini terjadi, dia menjabat sebagai Komandan Korem 072/Pamungkas Yogyakarta, yang berada di bawah naungan Kodam VII/Diponegoro. Sedangkan Letkol Sugiyono bertugas sebagai staf Korem 072/Pamungkas.

Brigjen Katamsu menjadi target untuk dibunuh oleh PKI. Itu setelah PKI nyatakan adanya pembentukan Dewan Revolusi di Yogyakarta sebagaimana pembentukan di Jakarta dan daerah lain.

Brigjen Katamsu tidak sepakat dengan pembentukan Dewan Revolusi di Yogyakarta. Dia tidak setuju. Atas sikapnya tersebut, dia pun diincar oleh PKI. PKI menculik dan membunuh Brigjen Katamsu pada 1 Oktober 1965.

Saat menyanggah pangkat perwira, Katamsu ditugaskan sebagai Asisten III Kepala Staf Angkatan Darat (KSAD). Dia juga menjadi guru di lembaga-lembaga di bawah Angkatan Darat. Bahkan, dia dipercaya komandan pada Pusat Pendidikan dan Infanteri (Pusdikif) Angkatan Darat di Bandung, Jawa Barat.

Brigjen Katamsu kemudian ditugaskan menjadi Kodam VII/Diponegoro. Tugas tersebut diembannya sejak 1 Agustus 1963. Berselang beberapa bulan kemudian, dia dipercaya menjadi Komandan Resort Militer (Korem) 072/Pamungkas di bawah Kodam VII/Diponegoro yang berada di Yogyakarta.

Katamsu dikenal dekat dengan masyarakat. Namun, rencana PKI menilai Katamsu dapat menghalangi rencana-rencana mereka. PKI terus memantainya.

Katamsu menilai PKI "berbahaya". Terlebih, jika partai tersebut mampu menjadi penguasa di negeri ini. Ideologi Pancasila sangat mungkin diubah menjadi ideologi komunis.

Brigjen Katamsu membuat sejumlah langkah untuk mencegah PKI. Salah satunya memperkuat Resimen Mahasiswa. Langkah ini didukung Pangdam Daerah Militer VII/Diponegoro. Latihan-latihan militer dilaksanakan dengan melibatkan mahasiswa di Yogyakarta yang tergabung dalam Resimen Mahasiswa. Namun, saat itu meletus peristiwa pemberontakan

PKI pada 30 September 1965 di Jakarta. Sejumlah tentara dibunuh oleh PKI.

Stasiun Radio Republik Indonesia (RRI) di Jakarta pun dikuasai PKI. Melalui siaran di RRI tersebut, PKI mengumumkan telah dibentuk Dewan Revolusi. Pengumuman itu juga sampai di Yogyakarta.

Pemberontakan PKI tak hanya di Jakarta. Pemberontakan juga terjadi di Yogyakarta. Di sejumlah tempat di Yogyakarta muncul selebaran gelap yang intinya mendukung pemberontakan PKI di Jakarta. Bahkan, PKI ingin menguasai Yogyakarta.

Anggota PKI di Yogyakarta bergerak. Mereka merencanakan membunuh pimpinan tentara di Yogyakarta. Brigjen Katamsu pun menjadi target. Brigjen Katamsu sudah mengetahui pembentukan Dewan Revolusi. Pada 1 Oktober 1965, dia berada di Magelang. Sore harinya, dia kembali ke Yogyakarta.

Tiba di Yogyakarta, Brigjen Katamsu dipaksa menandatangani berkas oleh sejumlah anak buahnya. Berkas itu intinya menyatakan mendukung pembentukan Dewan Revolusi. Dia terkejut mengetahui sebagian anggotanya terpengaruh PKI.

Brigjen Katamsu menolak menandatangani berkas tersebut. Lantas, dia memanggil sejumlah perwira untuk mengadakan rapat membahas perkembangan situasi terkini. Namun, mereka yang datang ke rumah Katamsu untuk rapat ternyata membawa senjata. Mereka lalu melakukan penangkapan terhadap Katamsu.

Katamsu dibawa ke kompleks Batalyon L di Desa Kentungan, Condongcatur, Depok, Sleman. Dia dibunuh pada malam hari pada 2 Oktober 1965.

Dia dibawa menggunakan mobil. Saat melangkah keluar dari mobil, dia diserang dari arah belakang. Kepalanya dipukul menggunakan kunci mortir nomor 8. Katamsu tersungkur. Salah seorang putra terbaik bangsa pun meninggal dunia.

Mayat Katamsu lantas diangkat dan dimasukkan ke dalam lubang. Selain Katamsu, lubang itu juga digunakan untuk memasukkan mayat Letnan Kolonel Sugiyono.

Korem 072/Pamungkas melaporkan peristiwa ini ke Pangdam VII/Diponegoro. Kolonel Widodo, yang diberi amanah menjadi caretaker Korem 072/Pamungkas segera mencari keberadaan Katamsu.

Pencarian dilakukan tanpa henti. Pada 21 Oktober 1965, pencarian dilakukan di kompleks asrama tentara di Kentungan. Para pencari curiga dengan tanaman yang baru ditanam.

Tim pencari lantas menusukkan tongkat ke tanah tersebut. Tanah itu digali. Bau busuk langsung menyengat. Jenazah Kolonel Katamsu dan Letnan Kolonel Sugiyono akhirnya ditemukan di tempat tersebut.

Jenazah keduanya dimakamkan pada 22 Oktober 1965. Mereka dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kusumanegara Yogyakarta.

Atas jasa-jasanya, pemerintah Indonesia menganugerahi Kolonel Katamsu sebagai Pahlawan Revolusi. Hal itu didasarkan Surat Keputusan Presiden RI Nomor 118/Koti/Tahun 1965 tertanggal 19 Oktober 1965. (\*amd/fj)



## Monumen Pahlawan Pancasila Jadi Saksi Sejarah

SEBUAH lubang berbentuk persegi panjang menganga di bawah bangunan berarsitektur Jawa di kompleks Monumen Pahlawan Pancasila Kentungan Yogyakarta. Ukurannya sekitar 1,8 x 1,5 meter dengan kedalaman 70 centimeter.

Sejumlah pilar berantai besi mengelilingi lubang tersebut. Di tengahnya, terpampang tulisan, "Lubang tempat ditemukan kedua pahlawan revolusi."

Lubang itu dikenal sebagai "Lubang Buaya Yogyakarta". Sebutan itu merujuk Lubang Buaya di Jakarta yang dikenal sebagai tempat "penguburan" para tentara yang dibunuh dalam peristiwa Gerakan 30 September 1965.

Lubang Buaya Yogyakarta tersebut terletak di Desa Kentungan, Condongcatur, Depok, Sleman. Lubang ini menjadi saksi sejarah atas gugurnya pahlawan revolusi Brigjend Katamsu dan Kolonel Sugiono. Lokasinya berada di kompleks Batalyon 403 yang dulunya disebut Batalyon L.

Pada 2 Oktober 1965, Brigjend Katamsu dan Kolonel Sugiono dibunuh di waktu yang berdekatan. Mereka menjadi korban tragedi lanjutan peristiwa Gerakan 30 September 1965.

Untuk mengenang jasa Brigjend Katamsu dan Kolonel Sugiono dan peristiwa tersebut, dibangunlah Monumen Pahlawan Pancasila di Kentungan. Monumen ini didirikan demi mengingat perjuangan para pahlawan revolusi yang berjuang mempertahankan ideologi negara.

Pemelihara Monumen Pahlawan Pancasila Malis Ari Julianto berkisah, monumen ini dibangun tepat di lokasi terjadinya peristiwa pembunuhan Brigjend Katamsu dan Kolonel Sugiono. Monumen dibangun pada 1988 di atas tanah seluas sekitar delapan ribu meter persegi. Monumen diresmikan pada 1 Oktober 1991 oleh KGPA Alam VIII.

Peristiwa sejarah tersebut juga diabadikan dalam relief di pagar monumen. Relief berkisah mengenai kronologi penculikan hingga pembunuhan terhadap dua Pahlawan Revolusi tersebut. "Penguin jadi bisa membayangkan peristiwanya," paparnya.

Selain itu, di kompleks itu terdapat sebuah mini museum. Ruang pameran berisi beragam koleksi bukti sejarah pemberontakan. Di antaranya, kunci, baju, sepatu, dan atribut yang digunakan oleh Brigjend Katamsu dan Kolonel Sugiono. Seluruhnya tersusun rapi di dalam museum.

Malis menuturkan, Brigjend Katamsu dan Kolonel Sugiono dibunuh dengan cara dipukul menggunakan kunci mortir seberat dua kilogram dan batu sebesar kepala.

Brigjend Katamsu dan Kolonel Sugiono menolak memberi dukungan pada Dewan Revolusi, lembaga yang akan dibentuk oleh pemberontak.

Alat yang digunakan untuk membunuh Brigjend Katamsu dan Kolonel Sugiono tersimpan di museum. "Jenazah kemudian dikuburkan di pekarangan tepi pagar. Di dalam lubang sedalam 70 centimeter yang telah ditanami pohon pisang dan ubi jalar," jelasnya.

Jasad Brigjend Katamsu dan Kolonel Sugiono baru ditemukan setelah peristiwa Gerakan 30 September 1965. Tepatnya ditemukan pada 12 Oktober 1965.

Di luar monumen, terdapat kendaraan duplikat berupa tank yang digunakan untuk membawa jenazah Brigjen Katamsu dan Kolonel Sugiono ke Taman Makam Pahlawan (TMP) Kusumanegara. Pemakaman dilakukan pada 22 Oktober 1965. Ada pula kendaraan yang digunakan untuk menculik kedua pahlawan revolusi tersebut. (\*cr16/amd/fj)

## Komandan Regu hingga Pimpin Batalyon

BRIGJEN Katamsu Darmokusumo lahir di Sragen, Jawa Tengah, pada 5 Februari 1923. Dia bersekolah di Meer liigebred Lager Onderwijs (Mulo), setingkat sekolah menengah pertama. Saat itu, Indonesia dijajah oleh Belanda.

Dia tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Sebab, saat itu, suasana di Indonesia berubah. Indonesia dijajah Jepang.

Semasa pendudukan Jepang ini, Katamsu mengikuti pendidikan tentara. Dia bergabung dalam Pembela Tanah Air (Peta). Dia menjalani pendidikan dengan penuh semangat.

Katamsu berhasil menuntaskan pendidikan di Peta dengan baik. Lulus dari Peta, dia dipercaya menjadi budanco (komandan regu) pada Dai II Daidan (Batalyon 2) di Solo.

Kiprah Katamsu terus menanjak. Dia mendapat kenaikan pangkat berselang setahun kemudian dengan menjadi komandan peleton. Penjajahan Jepang berakhir setelah Proklamasi Kemerdekaan Republik

Indonesia pada 17 Agustus 1945 oleh Soekarno dan Moh Hatta di Jakarta. Jepang tak lagi berkuasa.

Pemerintah Indonesia segera berbenah. Pemerintah membentuk Badan Keamanan Rakyat (BKR). Pemerintah juga membentuk Tentara Keamanan Rakyat (TKR).

Sebagai militer, Katamsu bergabung di dua instansi tersebut. Dia bergabung dengan BKR. Dia kemudian juga bergabung dalam TKR.

Jabatan komandan kompi di Klaten, Jateng, dipercayakan kepada Katamsu. Jabatan tersebut disandanginya ketika naik pangkat menjadi kapten pada 1946.

Selama memimpin pasukan, Katamsu aktif melancarkan serangan kepada penjajah Belanda, yang kembali datang untuk menguasai Indonesia.

Pasukan yang dipimpin Katamsu berada dalam Batalyon 351 Brigade V. Seiring berjalannya waktu, dia dan pasukannya lantas digabung ke dalam Batalyon 417 Brigade V Resimen Infanteri 15.

Katamsu juga terlibat mengatasi gangguan pemberontakan yang dilakukan anggota Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) di Jawa Tengah. Kelompok itu adalah bagian dari DI/TII di Jawa Barat yang dipimpin Kartosuwiryo.

Setelah Katamsu memperoleh kenaikan pangkat menjadi mayor dalam tahun 1955, beliau diserahi jabatan sebagai Wakil Komandan Batalyon 441 Resimen Infanteri 13. Dari Batalyon 441 ia kemudian dipindahkan ke Batalyon 439 dan Batalyon 436. Jabatan lain yang pernah dipangkunya ialah sebagai perwira staf pada Staf Tentorium IV.

Menjelang 1960, Katamsu dipercaya memimpin Batalyon A Operasi 17 Agustus. Operasi 17 Agustus pimpinan Kolonel Ahmad Yani. Operasi ini untuk menumpas pembentukan Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) dan Perjuangan Rakyat Semesta (Permesta). PRRI/Permesta menyatakan tidak mengakui pemerintahan Presiden Soekarno. (\*amd/fj)



PAHLAWAN: Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X saat peringatan Hari Kesaktian Pancasila Tahun 2017 di kompleks Lapangan Monumen Pahlawan Pancasila Yogyakarta di Kentungan, Sleman, Yogyakarta.